

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia saat ini sudah memasuki zaman modern. Zaman modern dimulai dengan memasuki era millenium ditandai dengan munculnya inovasi-inovasi di bidang telekomunikasi yang berdampak pada semakin cepatnya laju perkembangan zaman dan membawa perubahan pada keadaan sosial masyarakat di dunia (Nasution). Arus modernisasi memiliki dampak negatif bagi kehidupan masyarakat salah satunya terhadap gaya hidup, karena tak jarang masyarakat dalam negeri meniru gaya hidup orang luar negeri yang belum tentu akan sesuai apabila diterapkan di dalam negeri.

Dampak negatif dari adanya arus modernisasi bisa diminimalisir melalui pendidikan, karena pendidikan dapat menjadi wadah untuk menyaring dampak negatif dari arus modernisasi. Dalam hal ini, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar tidak terombang-ambing dalam perkembangan zaman.

Di zaman modern ini diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kualitas dirinya melalui program pendidikan yang dilaksanakan dengan cara sistematis dan terarah, serta dilandasi keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai ajaran agama juga sebagai perantara transformasi nilai dan ilmu pengetahuan sehingga tergambarlah corak kebudayaan dan peradaban manusia. (Mega, 2017)

Pengertian pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Nurkholis (2013) mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar bisa memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan

menghidupkan anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Selain itu, menurut Sholichah (2018) pendidikan memiliki arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Melalui pendidikan manusia dapat melatih dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan, dan memperoleh banyak pengetahuan lain sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional fungsi dari pendidikan nasional berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Kadir (2012) fungsi utama dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan, dengan kata lain berfungsi untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Dampak negatif yang timbul dari kurang efektifnya pola pendidikan yang seringkali membuat miris yaitu perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik atau mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, peserta didik yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk dengan peredaran foto dan video porno (Kesuma, 2011). Selain adanya kenakalan remaja ternyata nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan generasi muda atau pelajar juga terus mengalami degradasi, contohnya seperti sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya (Muhamadi & Hasanah, 2019).

Penanaman nilai-nilai akhlak yang dimulai sejak usia dini terutama di zaman modern ini, jika tidak segera dilaksanakan maka akan merusak masa depan bangsa (Manan, 2017). Menurut Daradjat (1989), penyebab timbulnya krisis akhlak di masyarakat adalah lemahnya pengawasan terhadap anak dan kurangnya

respon terhadap nilai-nilai agama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nata (Muhamadi & Hasanah, 2019) mengatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah juga masyarakat masih kurang efektif.

Menurut Elmubarok (Muhamadi & Hasanah, 2019) akar permasalahan dari adanya krisis akhlak adalah karena selama ini pendidikan kurang seimbang antara belajar berfikir (Kognitif) dan perilaku belajar (afektif), unsur integrasi semakin hilang sehingga terjadi disintegrasi, padahal belajar tidak hanya berpikir melainkan melakukan banyak kegiatan seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan lain sebagainya. Bertolak dari kasus-kasus tersebut, tentunya memperlihatkan bahwa krisis akhlak masih banyak terjadi di Indonesia dan menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk terutama di usia remaja.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak, keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Hal tersebut dikarenakan setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit diubah atau dihilangkan sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. (Manan, 2017)

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dengan mencontohkan akhlak yang ada pada nabi Muhammad Saw., juga sangat diperlukan karena nabi sangat pantas untuk dijadikan idola dan *role model* untuk anak-anak karena ketinggian akhlaknya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia yang dapat ditempuh melalui pendidikan Islam, pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang baik (Muhamadi, 2015).

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan muncul dengan spontan jika diperlukan, tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar diri manusia. Akhlak memiliki keterkaitan dengan gejala jiwa yang dapat menimbulkan perilaku. Bila perilaku yang timbul

adalah baik, maka dikatakan akhlak yang baik begitupun sebaliknya, jika perilaku yang timbul buruk maka dikatakan akhlak yang buruk. (Assegaf, 2011)

Tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai keimanan sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. (Muchtar, Setiawan, & Bahri, 2016) dengan adanya pendidikan akhlak peserta didik diharapkan memiliki sikap terpuji ditinjau dari segi norma agama maupun norma sopan santun, istiadat dan tatakrama yang berlaku di masyarakat.

Dalam menyampaikan pendidikan akhlak tidaklah harus terfokus kepada guru saja, karena di zaman ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Masih ada sumber belajar lain yang bisa diakses dan dijadikan sebagai media belajar. Contohnya sumber belajar media cetak seperti buku, majalah koran, poster, dan lain-lain (Syukur, 2008).

Buku menjadi salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan, karena buku dinilai praktis sebagai sebuah sumber rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan akhlak ini, ada salah satu buku yang menarik minat penulis untuk membacanya, karena pembahasan mengenai nabi Muhammad disajikan dengan cara yang berbeda. Buku yang penulis maksud adalah buku Muhammad (*How He Can Make You Extraordinary*).

Buku Muhammad (*How He Can Make You Extraordinary*) adalah buku yang ditulis oleh Hesham Al-Awadi, seorang cendekiawan muslim abad 21 beliau adalah seorang profesor sejarah di American University of Kuwait, pembicara dan penulis buku-buku tentang keislaman. Dalam bukunya yang berjudul Muhammad, Hesham Al-Awadi secara khusus membahas mengenai segala hal yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia hari ini dari kisah hidup nabi Muhammad saw.

Di dalam buku Muhammad tidak hanya membahas mengenai sejarah nabi Muhammad saja. Akan tetapi, jika ditelaah secara mendalam banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari buku tersebut. Buku tersebut juga bisa dijadikan sebagai bahan bacaan untuk pendidik bahkan untuk orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik atau anak-anak. Dari buku ini juga, dapat diambil pembelajaran bahwa semua orang juga mampu untuk

memiliki akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh nabi Muhammad. Menurut penulis, buku ini bisa membangkitkan semangat untuk memperbaiki diri dan menambah rasa kagum terhadap nabi Muhammad saw. Sebenarnya masih banyak buku yang membahas mengenai sejarah dan akhlak nabi yang jauh lebih lengkap dari buku ini, akan tetapi menurut penulis buku inilah yang lebih menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih dalam dari sisi nilai-nilai pendidikan akhlaknya. Buku ini tidak diharuskan menjadi rujukan resmi di setiap SD/MI, akan tetapi jika ingin menambah pengetahuan dan mempelajari teladan apa saja yang bisa didapatkan dari kisah nabi Muhammad sejak kecil hingga dewasa maka buku ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian tentang “Pendidikan Akhlak Pada Masa Nabi Muhammad (Studi Analisis buku Muhammad karya Hesham Al-Awadi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa nabi Muhammad dalam buku Muhammad?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa nabi Muhammad bagi anak usia SD/MI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa nabi Muhammad dalam buku Muhammad
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa nabi Muhammad bagi anak usia sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya dalam menanamkan pendidikan akhlak untuk kemajuan pendidikan.

2. Aspek praktis

- a. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pendidik, calon pendidik, dan pemikir di masa mendatang mengenai pendidikan akhlak
- b. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai kajian literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada masa nabi Muhammad
- c. Bagi masyarakat umum diharapkan agar penelitian ini menjadi pencerahan bahwa dalam menanamkan akhlak kepada anak jadikanlah nabi Muhammad sebagai *role model* atau panutan yang paling utama

E. Kerangka Berpikir

Menurut Nurkholis (2013) pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi dengan alam dan lingkungannya. Adapun pengertian pendidikan menurut Purwanto (2006) ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlaku sepanjang hayat dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dengan tepat dalam lingkungan yang memiliki bermacam-macam situasi di masa mendatang (Maunah, 2009). Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan melalui metode tertentu dan berlaku sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang baik agar dapat menghadapi berbagai macam tantangan di masa depan.

Akhlah secara etimologis memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Syadzali, 1993). Secara terminologis pengertian akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan berasal dari dalam jiwa seseorang yang sudah melekat, sehingga ketika akan melakukan suatu perbuatan lagi tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu (Nata, 2002).

Adapun menurut Langgulong (2003) akhlak ialah sikap atau kebiasaan yang mendalam dan berada di dalam jiwa seseorang yang kemudian muncul

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Selain itu, akhlak juga merupakan suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat tanpa berpikir dan melakukan pertimbangan (Zar, 2004). Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia yang memunculkan perbuatan atau tingkah laku tanpa memerlukan pertimbangan dan dipikirkan terlebih dahulu.

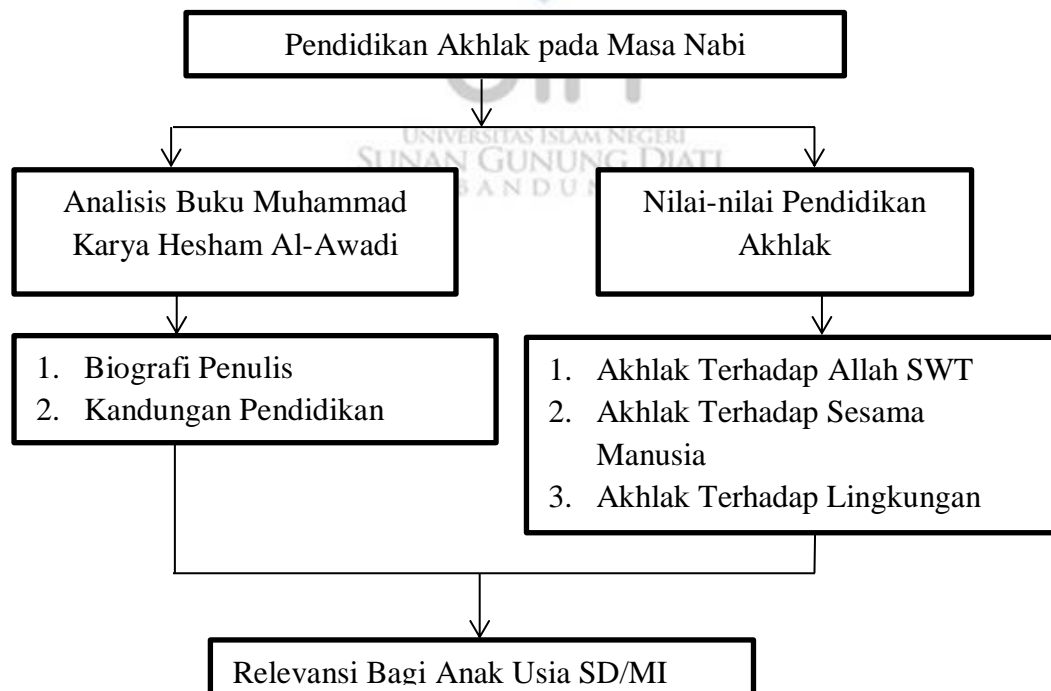
Pendidikan akhlak ialah usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak karimah (Bafadhol, 2017). Menurut Al-Ghazali dalam Suryadarma & Haq (2015) pendidikan akhlak ialah proses pembentukan akhlak manusia untuk menghilangkan semua kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh syariat sehingga terbentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah suatu proses pengajaran atau mendidik yang diberikan kepada anak atau peserta didik dengan tujuan memberikan penguatan dan pemahaman tentang akhlak mulia kepada mereka.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan pengetahuan mengenai baik atau buruk suatu perilaku dalam kehidupan dan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan utama yang harus diberikan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya atau orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan akhlak memang seharusnya dimulai sejak dini, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dalam lingkup kecil sampai bernegara. Akhlak merupakan tiang dalam segala hal. Pendidikan akhlak berawal dari karakter jiwa yang perlu diapresiasi dengan positif, karena jika karakter jiwa tidak dilandasi iman yang baik akan memunculkan nafsu yang buruk dan berakibat pada munculnya perbuatan negatif bagi dirinya dan orang disekitar. (Shodiq, 2013). Pendidikan akhlak menjadi pondasi peserta didik atau anak-anak dalam berperilaku. Jika pemahaman terhadap pendidikan akhlak kurang, maka bisa dipastikan peserta didik atau anak-anak akan melakukan perbuatan menyimpang yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

Menanamkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari bisa melalui rukun Iman dan rukun Islam berupa: 1) pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung dalam rukun Iman dan Islam lalu diimplementasikan dalam kehidupan; 2) melalui pengalaman terhadap rukun Islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun Islam; 3) pembiasaan diri dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri; 4) memperbanyak membaca Al-Qur'an, memahami dan menggali maknanya kemudian diamalkan. (Aminudin, 2006)

Pendidikan akhlak yang bisa diberikan kepada peserta didik meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Nata, 2002). Akhlak dalam ajaran agama Islam mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, karena setiap makhluk saling membutuhkan satu sama lain. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dalam praktiknya tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar utama. Akan tetapi, dapat ditunjang dengan sumber-sumber lain seperti buku sebagai sumber referensi. Secara skematis kerangka berpikir di atas dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Bepikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga orisinalitas penelitian, penulis menghimpun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari beberapa penelitian terdahulu yang berhasil penulis himpun belum ada penelitian yang membahas pendidikan akhlak pada masa nabi muhammad dalam buku Muhammad karya Hesham Al-Awadi. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti ada beberapa, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hijaber's In Love Karya Oka Aurora* yang ditulis oleh Sinta Latifah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam novel *Hijaber's In Love* memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) akhlak terhadap Allah yang terdiri dari ajaran untuk bertakwa, berbuat ikhlas, selalu mengingat Allah, berdo'a dan memohon hanya kepada Allah. 2) akhlak terhadap diri sendiri dari bersikap sabar, rendah hati, qanaah, gigih, amanah dan menutup aurat. 3) akhlak sesama manusia ditunjukkan ketika bertamu dan menerima tamu, saling tolong menolong dan saling menghormati, dan akhlak kepada orang tua dengan menghormati orang tua. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski terdapat kesamaan, karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Sinta berbeda dalam objek buku yang diteliti. Penelitian Sinta adalah mengkaji buku fiksi berupa novel, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.
2. Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Karya Harris J Pada Album Salam* karya Ana Huda Mega mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana dapat penulis simpulkan bahwa dalam syair lagu Haris Jung pada album "Salam" terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) Akhlak kepada Allah yang menunjukkan keimanan, bersyukur serta berdoa kepada Allah yang terdapat pada syair lagu

yang berjudul *The One, You Are M Life, Salam Alaikum, Good Life and Worth It*, 2) Akhlak terhadap Rasulullah yang terdapat pada syair lagu berjudul *Rasool'Allah My Hero*, 3) Akhlak terhadap keluarga yang menunjukkan akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada syair lagu berjudul *I Promise* dan *Worth It*, 4) Akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat pada yair lagu berjudul *Worth It*, 5) Akhlak terhadap masyarakat dan orang lain yang terdapat pada syair lagu berjudul *Salam Alaikum*. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski terdapat kesamaan, karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Ana Huda Mega berbeda dalam objek yang diteliti. Penelitian Ana Huda Mega adalah mengkaji syair lagu, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.

3. Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy* karya Yasinta Maharani mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasinta menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburahman El-Shirazy memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak berupa; akhlak terhadap diri sendiri yakni meliputi semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, bersikap optimis; akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya meliputi rajin shalat berjamaah, sabar, ikhlas, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, memuliakan Rasul, dan tawakkal; akhlak terhadap sesama manusia meliputi saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, memberikan salam, dan musyawarah. Pada penelitian ini meski terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Yasinta berbeda dalam objek buku yang diteliti. Penelitian Yasinta adalah mengkaji buku fiksi berupa novel, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.

4. Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy* karya Arief Mahmudi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arief menghasilkan kesimpulan bahwa dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, sunah, dan shalawat; akhlak terhadap orang tua berupa perkataan lemah lembut kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua, dan memuliakan orang tua; akhlak terhadap diri sendiri berupa kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan memelihara kesucian diri; serta akhlak terhadap sesama manusia berupa tolong menolong dan rendah hati. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski terdapat kesamaan, karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Arief berbeda dalam objek buku yang diteliti. Penelitian Arief adalah mengkaji buku fiksi berupa novel, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.
5. Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153* karya Ana Zuhrotun Nisak mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga pada tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 151-153 diantaranya: mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi berbakti kepada orang tua, menyempurnakan timbangan atau takaran, berkata dengan adil, dan mengikuti jalan Allah dengan penuh kesungguhan; menghindari akhlak tercela berupa menyekutukan Allah, membunuh, mendekati perbuatan keji, membunuh jiwa tanpa sebab yang dibenarkan, mendekati harta anak yatim, dan melanggar janji. Pada penelitian ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski terdapat kesamaan, karena sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak,

akan tetapi penelitian yang diteliti penulis dengan Ana Zuhrotun Nisak berbeda dalam objek yang diteliti. Penelitian Ana Zuhrotun adalah mengkaji Al-Qur'an surat Al-An'am Ayat 151-153, sedangkan penulis mengkaji buku non fiksi yakni, buku Muhammad Karya Hesham Al-Awadi.

